Journal of Community Service and Empowerment
Bhakti Cendekia
Vol. 1, No. 2, Desember 20026 pp. 11-18
Journal Page is available at: https://ejournal.lppmunsaka.ac.id/index.php/bhakti

Pelatihan *Digital Safety* Berbasis Teknologi Pendidikan Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Digital Melalui Penguatan Manajemen Dan Supervisi Kesiswaan

Sudarmaji[1], Amira Zahra Nur Zaenti[2], Saepulloh[3], Heriyanto[4], Deviyanti[5], Tasya Zahrotul Aulia[6], Nur Amalia Zahra[7], Imas Masriah[8], Nuryati Djihadah[9], Ruknan[10], Ade Holisoh[11]

[1-11]Manajemen Pendidikan, Universitas Pamulang

Email: kangazzam28@gmail.com

ABSTRAK

Pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan organisasi siswa menuntut kemampuan menggunakan teknologi secara aman, etis, dan bertanggung jawab, disertai pengelolaan kegiatan yang terarah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan Digital Safety pengurus Majelis Perwakilan Kelas (MPK) dan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) melalui pemanfaatan teknologi pendidikan serta penguatan manajemen dan supervisi kesiswaan. Kegiatan dilaksanakan di SMA Negeri 2 Tangerang Selatan dengan pendekatan partisipatif, edukatif, praktik, dan pendampingan. Tahapan kegiatan meliputi persiapan dan asesmen awal, pelaksanaan edukasi dan pelatihan melalui ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, simulasi, dan praktik langsung, serta evaluasi dan tindak lanjut. Data dikumpulkan melalui pre-test dan post-test, observasi kinerja, jurnal refleksi, dan angket evaluasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai keamanan akun, perlindungan data pribadi, etika komunikasi digital, dan jejak digital, serta kemampuan peserta dalam menyusun rencana kegiatan, membagi tugas, berkoordinasi, mendokumentasikan kegiatan, dan melakukan monitoring sederhana. Peserta juga menyusun komitmen dan rencana tindak lanjut untuk menerapkan hasil pelatihan. Pendampingan berkelanjutan oleh pembina tetap diperlukan agar perubahan praktik dapat bertahan.
Kata Kunci: *digital safety, teknologi pendidikan, manajemen kesiswaan, supervisi kesiswaan, MPK dan OSIS*

ABSTRACT

The use of digital technology in student organization activities requires the ability to use technology safely, ethically, and responsibly, supported by well-directed activity management. This community service program aimed to improve the understanding and skills of Digital Safety among the executive members of the Student Representative Council (MPK) and the Intra-School Student Organization (OSIS) through the use of educational technology and the strengthening of student affairs management and supervision. The program was conducted at SMA Negeri 2 Tangerang Selatan using participatory, educational, practice-based, and mentoring approaches. The stages comprised preparation and initial assessment, implementation of education and training through interactive lectures, group discussions, case studies, simulations, and hands-on practice, followed by evaluation and follow-up. Data were collected through pre-tests and post-tests, performance observation, reflective journals, and training evaluation questionnaires, and were analyzed descriptively. The results indicated an improvement in participants' understanding of account security, personal data protection, digital communication ethics, and digital footprints, as well as their ability to prepare activity plans, assign tasks, coordinate, document activities, and carry out basic monitoring. Participants also formulated commitments and follow-up plans to apply the training outcomes. Continuous mentoring by school advisors remains necessary to sustain the changes in practice.

Vol. 1, No. 2, Desember 20026 pp. 11-18
https://doi.org/10.56861/bhakti.v1i2.174
Keywords: *digital safety, educational technology, student affairs management, student affairs supervision, MPK and OSIS*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital secara signifikan telah mengubah dinamika kegiatan siswa di dunia pendidikan. Akses ke media digital kini tidak sebatas menyokong kegiatan belajar, melainkan juga mempermudah komunikasi, pencarian wawasan, interaksi sosial, hingga pengelolaan acara sekolah. Meskipun memberikan kepraktisan dalam bertukar informasi, pemanfaatan teknologi ini menuntut tingkat literasi digital yang baik. Siswa perlu menggunakannya secara aman, bijak, dan bertanggung jawab agar mampu menghadirkan dampak positif yang maksimal bagi proses pendidikan.

Organisasi siswa seperti MPK dan OSIS memegang peranan penting dalam menunjang terselenggaranya beragam program serta kegiatan di lingkungan sekolah. Para pengurusnya turut ambil bagian mulai dari menyusun rencana program kerja, menjalankan kegiatan, menjalin koordinasi antarpengurus, meneruskan informasi, sampai melakukan penilaian terhadap kegiatan yang telah berjalan. Sejalan dengan penelitian Tulas Un (2025), semakin luasnya pemakaian teknologi, aktivitas-aktivitas organisasi tersebut kini turut memerlukan sokongan perangkat dan media digital. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperlancar komunikasi, merancang program kerja, membagi tugas antaranggota, menata dokumen, menyebarluaskan informasi, serta mendokumentasikan kegiatan. Atas dasar itu, pengurus MPK dan OSIS dituntut mampu menggunakan teknologi secara tepat guna sesuai kebutuhan organisasinya.

Di sisi lain, penggunaan teknologi dalam kegiatan organisasi siswa juga membawa persoalan yang berkaitan dengan keamanan serta etika digital. Pengurus MPK dan OSIS berpotensi menghadapi sejumlah risiko, di antaranya keamanan akun, perlindungan data pribadi, beredarnya informasi yang keliru, pemakaian media sosial, hingga sopan santun dalam berkomunikasi di ruang digital. Minimnya pemahaman terhadap aspek keamanan dan etika digital berpotensi berdampak pada cara pengurus menjalin komunikasi, mengelola informasi, serta menyelenggarakan kegiatan organisasi. Karena itu, penguasaan *Digital Safety* merupakan kompetensi yang perlu dimiliki pengurus MPK dan OSIS dalam menjalankan roda organisasi pada era digital (Mihardja et al., 2026).

Di luar persoalan keamanan digital, pengelolaan kegiatan MPK dan OSIS yang bertumpu pada teknologi turut menghadirkan tantangannya sendiri. Pengurus dituntut cakap memanfaatkan teknologi guna menopang proses perencanaan, koordinasi, pembagian tugas, pelaksanaan, pendokumentasian, hingga penilaian kegiatan. Apabila pemakaian teknologi tidak dibarengi keterampilan manajemen yang memadai, hal tersebut dapat berujung pada koordinasi yang kurang maksimal, pembagian peran yang kabur, informasi yang tidak tersalurkan dengan semestinya, serta jalannya kegiatan yang kehilangan arah. Karena itu, penggunaan teknologi semestinya berjalan beriringan dengan kecakapan mengelola organisasi supaya teknologi betul-betul mampu menunjang keefektifan kegiatan kesiswaan.

Persoalan di atas turut bersinggungan dengan kinerja pengurus MPK dan OSIS dalam mengemban tugas serta tanggung jawab keorganisasian. Peneliti (Yohantho & Rivai, 2026) menjelaskan bahwa kinerja tersebut tercermin dari kecakapan menyusun rencana kegiatan, merealisasikan program kerja, menerapkan pembagian tugas, menjalin kerja sama, berkomunikasi, menuntaskan tanggung jawab, sekaligus mengevaluasi kegiatan yang sudah berlangsung. Pengurus bukan sekadar diharapkan sanggup menjalankan kegiatan, melainkan juga perlu menguasai cara mengelolanya secara sistematis serta melakukan pembenahan berdasarkan temuan evaluasi. Dibutuhkan upaya penguatan kinerja yang terarah dan selaras dengan kebutuhan organisasi siswa.

Untuk menopang terlaksananya kegiatan tersebut, manajemen kesiswaan menempati posisi yang penting. Melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi, manajemen kesiswaan berperan mengarahkan berbagai aktivitas siswa. Manajemen yang diterapkan dengan baik akan memudahkan pengurus MPK dan OSIS dalam memahami sasaran kegiatan, pembagian peran, tanggung jawab tiap anggota, sekaligus alur pelaksanaan dan evaluasi program kerja. Penguatan pada aspek manajemen kesiswaan juga dibutuhkan supaya kegiatan organisasi tidak semata bergantung pada pelaksanaan teknis, melainkan ditopang perencanaan dan pengelolaan yang lebih tertata.

Kehadiran supervisi kesiswaan juga dibutuhkan untuk mengawal sekaligus menilai jalannya kegiatan MPK dan OSIS. Pelaksanaan supervisi dapat ditempuh melalui pemantauan kegiatan, pemberian bimbingan, pencermatan terhadap cara pengurus menunaikan tugas, penyampaian umpan balik, serta langkah lanjutan atas temuan evaluasi. Supervisi yang dijalankan secara terarah akan memudahkan pengenalan terhadap beragam hambatan yang dialami pengurus sekaligus menjadi pijakan untuk melakukan pembenahan. Dengan begitu, supervisi bukan semata berperan sebagai sarana pengawasan, melainkan juga menjadi bagian dari upaya pembinaan dan peningkatan kinerja pengurus (Fatmariyanti et al., 2024).

Bertolak dari kondisi tersebut, penyelenggaraan pelatihan *Digital Safety* bagi pengurus MPK dan OSIS menjadi kebutuhan yang cukup mendesak. Pelatihan semacam ini tidak memadai jika sebatas membekali pemahaman soal keamanan digital, melainkan perlu ditautkan dengan pendayagunaan teknologi pendidikan dalam mengelola kegiatan organisasi. Pengurus perlu memperoleh pengalaman langsung dalam menggunakan teknologi secara aman, beretika, dan penuh tanggung jawab, sekaligus memahami cara teknologi dapat menopang perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, pendokumentasian, serta evaluasi kegiatan MPK dan OSIS.

Berdasarkan keseluruhan analisis situasi tersebut, dapat ditegaskan bahwa lemahnya pemahaman *Digital Safety* pada pengurus MPK dan OSIS SMK merupakan persoalan strategis yang membutuhkan intervensi berbasis teknologi pendidikan, penguatan manajemen kesiswaan, dan supervisi yang terarah. Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Universitas Pamulang melalui kegiatan PKM ini dapat mengambil peran sebagai fasilitator penguatan kinerja pengurus MPK dan OSIS melalui kegiatan sosialisasi, pendampingan (*mentoring*), simulasi pengelolaan kegiatan berbasis teknologi, penyusunan kesepakatan etika digital organisasi, refleksi kinerja kepengurusan, serta *monitoring* pemanfaatan teknologi dalam kegiatan organisasi. Program ini diharapkan tidak hanya menekan risiko penyalahgunaan teknologi digital dalam aktivitas organisasi, tetapi juga mentransformasikannya menjadi instrumen pembelajaran yang mendukung penguatan karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, integritas, etika digital, serta kesiapan kepemimpinan pengurus MPK dan OSIS di era digital.

METODOLOGI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif, edukatif, praktik, dan pendampingan. Pendekatan partisipatif dipilih agar pengurus Majelis Perwakilan Kelas (MPK) dan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi terlibat aktif dalam asesmen, diskusi, simulasi, praktik, dan refleksi. Pendekatan edukatif digunakan untuk membangun pemahaman peserta mengenai Digital Safety, pemanfaatan teknologi pendidikan, manajemen kesiswaan, dan supervisi kesiswaan. Pendekatan praktik dan pendampingan diterapkan agar peserta mampu menggunakan teknologi secara aman, etis, dan bertanggung jawab sekaligus mengelola kegiatan organisasi secara lebih terarah. Rancangan evaluasi yang digunakan adalah pre-test dan post-test yang dilengkapi observasi kinerja dan refleksi peserta.

Vol. 1, No. 2, Desember 20026 pp. 11-18
https://doi.org/10.56861/bhakti.v1i2.174

Kegiatan dilaksanakan di SMA Negeri 2 Tangerang Selatan, yang beralamat di Jalan Raya Puspiptek Serpong, Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Sekolah ini dipilih karena memiliki organisasi kesiswaan MPK dan OSIS yang aktif memanfaatkan teknologi digital untuk komunikasi, koordinasi, dokumentasi, dan pelaksanaan kegiatan, sehingga sesuai dengan tema pelatihan. Pertimbangan lainnya adalah relevansi kebutuhan peserta, aksesibilitas lokasi, dan adanya kemitraan kelembagaan antara sekolah dan Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Pamulang. Kegiatan berlangsung pada semester ganjil Tahun Akademik 2026/2027, yaitu tanggal 7–9 Oktober 2026, dengan jadwal disesuaikan dengan kalender akademik sekolah agar tidak mengganggu kegiatan pembelajaran utama. Khalayak sasaran adalah pengurus MPK dan OSIS SMA Negeri 2 Tangerang Selatan, yang ditetapkan berdasarkan rekomendasi pihak sekolah dengan pertimbangan bahwa mereka terlibat langsung dalam pelaksanaan program kerja organisasi siswa.

Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Tahap persiapan mencakup koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi kebutuhan pengurus, serta penyusunan instrumen asesmen awal, materi Digital Safety, lembar observasi kinerja, jurnal refleksi, dan perangkat evaluasi kegiatan. Pada tahap ini tim melakukan asesmen awal melalui angket, observasi, dan pre-test untuk memetakan pemahaman peserta mengenai Digital Safety, kebiasaan penggunaan teknologi dalam organisasi, serta kemampuan mengelola kegiatan. Hasilnya menjadi dasar penyesuaian materi agar sesuai dengan kebutuhan nyata peserta.

Tahap pelaksanaan terdiri atas edukasi dan pelatihan. Edukasi disampaikan melalui ceramah interaktif, diskusi, dan studi kasus yang dekat dengan aktivitas organisasi siswa, dengan cakupan materi keamanan akun, perlindungan data pribadi, keamanan penggunaan media digital, etika komunikasi digital, jejak digital, dan risiko penggunaan teknologi. Peserta juga dikenalkan pada pemanfaatan teknologi pendidikan untuk komunikasi, koordinasi, penyampaian informasi, dan dokumentasi. Pelatihan kemudian diarahkan pada simulasi dan praktik langsung, yaitu menjaga keamanan akun dan data organisasi, menyusun rencana kegiatan, membagi tugas, melakukan koordinasi, mengelola informasi, serta mendokumentasikan kegiatan dengan menerapkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam manajemen kesiswaan. Peserta turut dilatih melakukan monitoring pelaksanaan tugas, mengenali kendala, serta memahami proses supervisi melalui observasi, pemberian umpan balik, dan tindak lanjut.

Tahap evaluasi dan tindak lanjut dilakukan melalui post-test, observasi kinerja, jurnal refleksi, dan angket evaluasi pelatihan. Fasilitator memberikan umpan balik secara konstruktif atas capaian peserta dan aspek yang masih perlu diperbaiki. Kegiatan ditutup dengan penyusunan rencana tindak lanjut dan komitmen peserta untuk menerapkan Digital Safety dalam komunikasi organisasi, menjaga keamanan akun dan data, serta meningkatkan koordinasi dan evaluasi program kerja. Rencana tersebut juga menjadi dasar bagi pembina untuk melanjutkan pendampingan dan supervisi.

Data dikumpulkan melalui empat teknik. Pertama, pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pemahaman peserta mengenai Digital Safety dan pengelolaan kegiatan organisasi. Kedua, lembar observasi yang diisi fasilitator atau pembina untuk menilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, koordinasi, pelaksanaan tugas, dan kemampuan menggunakan teknologi secara aman. Ketiga, jurnal refleksi peserta untuk menangkap pengalaman belajar dan rencana penerapan. Keempat, angket evaluasi pelatihan untuk menjaring respons peserta terhadap materi, metode, dan penyelenggaraan kegiatan.

Data kuantitatif dari pre-test, post-test, dan angket dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah pelatihan untuk melihat peningkatan pemahaman peserta. Data observasi dan jurnal refleksi dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui

pengelompokan temuan berdasarkan aspek kinerja dan keamanan digital, kemudian dimaknai sebagai gambaran penerapan hasil pelatihan dan bahan perbaikan pada kegiatan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Tangerang Selatan dan diikuti oleh pengurus MPK dan OSIS yang ditetapkan berdasarkan rekomendasi pihak sekolah. Rangkaian kegiatan berlangsung secara tertib, dimulai dari pembukaan, sambutan pihak sekolah dan universitas, penandatanganan kerja sama, registrasi peserta, pelatihan Digital Safety, hingga refleksi dan penutupan. Peserta mengikuti kegiatan dengan antusias, aktif bertanya, dan terlibat dalam diskusi kelompok maupun simulasi. Pihak sekolah, termasuk pembina MPK dan OSIS, memberikan dukungan penuh sehingga kegiatan dapat berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Hasil asesmen awal melalui angket, observasi, dan pre-test menunjukkan bahwa pemahaman peserta mengenai Digital Safety masih berada pada tahap dasar. Peserta pada umumnya telah akrab menggunakan media digital untuk berkomunikasi dan berkoordinasi, tetapi pemahaman tentang perlindungan data pribadi, pengelolaan akun organisasi, kehati-hatian terhadap tautan dan informasi yang tidak jelas sumbernya, serta jejak digital belum merata. Pada sisi pengelolaan kegiatan, observasi awal memperlihatkan bahwa pembagian tugas dan pendokumentasian kegiatan belum sepenuhnya tertata, dan koordinasi masih banyak bergantung pada percakapan daring yang bersifat informal. Temuan ini menjadi dasar penyesuaian materi agar sesuai dengan kebutuhan nyata pengurus.

Perbandingan hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan tampak pada seluruh aspek yang diajarkan, yaitu keamanan akun, perlindungan data pribadi, keamanan penggunaan media digital, etika komunikasi digital, jejak digital, dan pengenalan risiko penggunaan teknologi. Peningkatan paling terlihat pada aspek perlindungan data pribadi dan keamanan akun, sedangkan aspek jejak digital dan etika komunikasi menunjukkan peningkatan yang lebih moderat. Secara umum, peserta yang pada awalnya belum mengenali risiko digital dalam kegiatan organisasi menjadi lebih mampu mengidentifikasi risiko tersebut dan menyebutkan langkah pencegahannya.

Hasil observasi fasilitator dan pembina menunjukkan bahwa selama sesi simulasi dan praktik, peserta mampu menerapkan pengaturan keamanan akun, menyusun rencana kegiatan, membagi tugas, berkoordinasi melalui media digital, mengelola informasi, serta mendokumentasikan kegiatan. Peserta menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama yang baik dalam menyelesaikan tugas kelompok. Pada latihan monitoring dan supervisi, peserta mulai mampu mengenali kendala pelaksanaan tugas dan menyampaikan umpan balik secara konstruktif. Meskipun demikian, konsistensi dalam memantau perkembangan tugas antaranggota dan menindaklanjuti umpan balik masih perlu diperkuat melalui pendampingan berkelanjutan.

Jurnal refleksi memperlihatkan bahwa peserta memperoleh kesadaran baru mengenai pentingnya menjaga kerahasiaan kata sandi, memisahkan akun pribadi dari akun organisasi, memeriksa kebenaran informasi sebelum disebarkan, serta bertanggung jawab atas pesan yang disampaikan atas nama organisasi. Peserta juga mengungkapkan bahwa studi kasus dan praktik langsung membuat materi lebih mudah dipahami karena dekat dengan pengalaman mereka sehari-hari. Angket evaluasi menunjukkan bahwa peserta menilai materi relevan dengan kebutuhan organisasi, metode penyampaian menarik, dan penyelenggaraan kegiatan berjalan dengan baik. Di akhir kegiatan, peserta menyusun komitmen dan rencana tindak lanjut berupa penerapan Digital Safety dalam komunikasi organisasi, penguatan keamanan akun dan data, peningkatan koordinasi, serta evaluasi program kerja secara berkala.

Vol. 1, No. 2, Desember 20026 pp. 11-18
https://doi.org/10.56861/bhakti.v1i2.174



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Peningkatan pemahaman peserta setelah pelatihan sejalan dengan tujuan kegiatan, yaitu membekali pengurus MPK dan OSIS agar mampu menggunakan teknologi secara aman, etis, dan bertanggung jawab. Hasil ini menguatkan pandangan bahwa Digital Safety merupakan kecakapan yang perlu dimiliki pengurus organisasi siswa dalam menjalankan organisasi di era digital (Mihardja et al., 2026). Peningkatan yang menonjol pada aspek perlindungan data pribadi dan keamanan akun diduga berkaitan dengan metode yang digunakan, yakni studi kasus dan simulasi yang dekat dengan aktivitas organisasi, sehingga peserta dapat langsung mengaitkan konsep dengan pengalaman mereka sendiri. Temuan ini sejalan dengan kegiatan pengabdian lain yang menunjukkan bahwa pelatihan kesadaran keamanan siber yang dikemas melalui contoh nyata mampu meningkatkan kewaspadaan peserta terhadap hoaks dan phishing (Arisanty et al., 2025). Adapun aspek yang peningkatannya lebih moderat menunjukkan perlunya pembiasaan berkelanjutan, karena keamanan data dan akun menuntut perubahan kebiasaan, bukan sekadar bertambahnya pengetahuan (Baqis & Nasution, 2025).

Pada aspek etika komunikasi dan jejak digital, hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mulai menyadari bahwa setiap pesan dan unggahan atas nama organisasi membawa tanggung jawab. Hal ini penting karena etika komunikasi digital berperan menciptakan komunikasi yang efektif dan mengurangi kesalahpahaman antaranggota (Kristina et al., 2026). Pemanfaatan media sosial dan komunikasi digital dalam kegiatan OSIS juga hanya akan bermanfaat apabila pengurus memahami cara mengelolanya dengan tepat (Tulas Un, 2025).

Kemampuan peserta menyusun rencana kegiatan, membagi tugas, berkoordinasi, dan mendokumentasikan kegiatan menunjukkan bahwa integrasi teknologi pendidikan dengan manajemen kesiswaan dapat diterapkan dalam praktik. Perencanaan yang jelas membantu pengurus memahami apa yang harus dikerjakan, siapa yang bertanggung jawab, dan kapan pelaksanaannya (Spalding, 2014), sedangkan kejelasan pembagian tugas mencegah tumpang tindih pekerjaan dan memperbaiki koordinasi (Anisatul Luthfia & Sunarto Sunarto, 2024). Pemanfaatan teknologi untuk komunikasi, koordinasi, dan dokumentasi juga dilaporkan mendukung organisasi bekerja lebih terstruktur (Firmananda et al., 2023). Namun, kebutuhan penguatan pada konsistensi pemantauan tugas mengingatkan bahwa teknologi hanyalah alat. Efektivitasnya tetap bergantung pada keterampilan manajerial pengurus, sehingga pelatihan perlu memadukan keduanya.

Komponen supervisi dalam kegiatan ini berfungsi sebagai pembinaan, bukan sekadar pengawasan. Praktik monitoring, observasi, dan umpan balik membantu peserta mengenali kendala lebih dini dan menetapkan perbaikan, sejalan dengan pandangan bahwa supervisi mencakup pendampingan dan pemberian arahan, bukan hanya pemeriksaan pelaksanaan kegiatan (Harly et al., 2024; Fatmariyanti et al., 2024). Keterlibatan pembina dalam pengisian lembar observasi dan penyusunan tindak lanjut membuka peluang agar pendampingan

berlanjut setelah kegiatan berakhir. Hal ini penting karena perubahan perilaku dan kinerja tidak dapat dicapai hanya melalui satu kali pelatihan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan Digital Safety berbasis teknologi pendidikan bagi pengurus MPK dan OSIS SMA Negeri 2 Tangerang Selatan dapat disimpulkan berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi peserta. Pelatihan meningkatkan pemahaman peserta mengenai keamanan akun, perlindungan data pribadi, keamanan penggunaan media digital, etika komunikasi digital, dan jejak digital, sehingga peserta lebih mampu mengenali risiko dan mengambil langkah pencegahan dalam kegiatan organisasi. Melalui simulasi dan praktik langsung, peserta juga menunjukkan kemampuan memanfaatkan teknologi untuk merencanakan kegiatan, membagi tugas, berkoordinasi, dan mendokumentasikan kegiatan, serta mulai memahami peran monitoring, umpan balik, dan tindak lanjut dalam supervisi. Perpaduan Digital Safety, teknologi pendidikan, manajemen kesiswaan, dan supervisi terbukti relevan dengan kebutuhan pengurus, tetapi konsistensi penerapannya, khususnya dalam pemantauan tugas antaranggota, masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, disarankan agar pihak sekolah dan pembina melanjutkan pendampingan serta evaluasi secara berkala, dan agar kegiatan serupa ke depan menyediakan waktu praktik yang lebih panjang serta pengukuran lanjutan untuk melihat dampak jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Abelia Mita Baqis, & Muhammad Irwan Padli Nasution. (2025). Pentingnya perlindungan dan keamanan data privasi di era digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(3), 396–404. https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1150

Ambarwati, Sri Sundari, & Marisi Pakpahan. (2024). Pengaruh komunikasi dan hubungan kerja terhadap kinerja karyawan: Literatur review. *Manajemen Kreatif Jurnal*, *2*(1), 190–197. https://doi.org/10.55606/makreju.v2i1.2626

Anisatul Luthfia, & Sunarto Sunarto. (2024). Pengorganisasian dalam pendidikan Islam: Struktur organisasi, pembagian tugas, dan koordinasi dalam lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, *3*(1), 191–197. https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i1.1499

Arisanty, M., Riady, Y., Anastassia Amellia Kharis, S., Maulidia Permatasari, S., & Sukatmi, S. (2025). Cerdas dan aman bermedia digital: Peningkatan kesadaran keamanan siber di era hoaks dan phishing. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala*, *4*(4), 1407–1418. https://doi.org/10.51574/patikala.v4i4.3282

Fatmariyanti, Y., Qurtubi, Q., & Bachtiar, M. (2024). Peran pengawas sekolah selaku pelaku supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu manajemen pendidikan. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, *6*(01), 47–58. https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1026

Firmananda, F. I., Priyatno, A. M., Farhas, R. J., & Jati, P. Z. (2023). Pembekalan dan pemahaman pemanfaatan penggunaan teknologi informasi dalam organisasi pengurus cabang Muslimat NU Kabupaten Bengkalis di era digitalisasi. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan Dan Teknologi Masyarakat*, *1*(1), 16–20. https://doi.org/10.31004/dedikasi.v1i1.8

Harly, M. R., Lubis, N. S., Syaifuddin, H. M., & Afandi, M. (2024). The role of academic supervision in controlling the curriculum. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, *8*(3), 1765–1773. https://doi.org/10.58258/jisip.v8i3.7139

Kristina, D., Nur Fadila, A., Afiana, K., Ramadani, L. S., & Kamila, S. C. (2026). Etika dan

tata krama negosiasi dalam komunikasi digital: Upaya pembentukan karakter murid di SDN Margahayu III Bekasi Timur. *SEPAKAT Sesi Pengabdian Pada Masyarakat*, *6*(1), 96–104. https://doi.org/10.56371/sepakat.v6i1.688

Lulu' Anwariyah, Nur Ali Yasin, & Isnaini. (2025). Transformasi pembelajaran di era digital: Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar yang inovatif. *Jurnal Kajian Dan Inovasi Ilmu (JKII)*, *1*(1), 18–26. https://doi.org/10.64123/jkii.v1.i1.4

Maryanah, R., Syafe'i, A., & Permana, G. (2022). Optimalisasi peran OSIS sebagai strategi peningkatan prestasi dan pengembangan program di Sekolah Menengah Atas. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *1*(3), 277–294. https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i3.219

Mihardja, E. J., Lovianita, V., Gracemonia, E. T., Miranti, G. D., Ilham, A. N., Aderahma, N., Butar-butar, B. B., Ramadhani, G. F., & Haerina, K. P. (2026). Peningkatan kemampuan komunikasi organisasi digital melalui workshop "Smart Ways to Make Smart Moves." *IKRA-ITH ABDIMAS*, *10*(2), 911–922. https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v10i2.7158

Spalding, D. (2014). Follow these steps to have a good meeting every time. *Enrollment Management Report*, *18*(9), 9. https://doi.org/10.1002/emt.30006

Tulas Un, L. (2025). Komunikasi digital untuk organisasi siswa: Optimalisasi media sosial dalam kegiatan OSIS. *Jurnal Pengabdian Negeri*, *2*(3), 191–198. https://doi.org/10.69812/jpn.v2i3.167

Yohantho, S., & Rivai, F. H. (2026). Strategi pengembangan kompetensi ASN pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam meningkatkan layanan kebahasaan. *Journal of Tax and Business*, *7*(1), 325–353. https://doi.org/10.55336/jpb.v7i1.427

Yudia, E., Widayatsih, T., & Fahmi, M. (2025). Manajemen sekolah dalam mewujudkan kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Indralaya. *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, *6*(02), 157–169. https://doi.org/10.37859/eduteach.v6i02.9228